

Peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa melalui desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek pada siswa kelas 5

Muti'atus Sa'adah¹, Mawardi²

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran tematik di SD Negeri Gendongan 02 yang kurang bermakna. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang rendah. Peneliti memilih desain pembelajaran tematik terpadu berbasis proyek untuk meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa. Ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Stringer. Subjek penelitian sebanyak 38 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, tes tertulis, dokumentasi dan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan kebermaknaan belajar siklus 1 dan siklus 2 sebesar 92,11% dan 97,73%. Hasil belajar muatan Bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 84,21% meningkat menjadi 86,84%. Hasil belajar muatan IPA pada siklus 1 dan siklus 2 sebesar 65,79% and 84,21%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dinyatakan berhasil.

Kata kunci: *Kebermaknaan belajar, hasil belajar, tematik terpadu alternatif berbasis proyek*

Abstract: *This research is motivated by the problem of thematic learning in SD Negeri Gendongan 02 which is less meaningful. It has an impact on low learning outcomes. Researchers choose an alternative integrated thematic learning design based on project to improve student meaningfulness and learning outcomes. This is classroom action research using the Stringer model. Research subjects involved 38 students. Data collection using questionnaires, written tests, documentation and observation sheets. Data analysis techniques uses descriptive comparative. The results showed that the meaningful learning in 1st cycle and 2nd cycle are 92.11% and 97.73%. Indonesian language learning outcomes in 1st cycle is 84.21% increasing to 86.84%. Learning outcomes of science studies in 1st and 2nd cycle are 65.79% and 84.21%. Based on the results of these research, the research is succesfull.*

Keywords: *Meaningfullness, learning outcomes, integrated thematic learning design based on project*

¹ Pendidikan Profesi Guru, FKIP, UKSW Salatiga, 952017037@student.uksw.edu

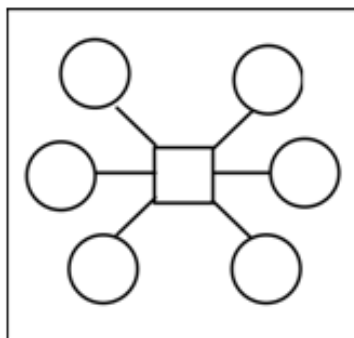
² FKIP, UKSW Salatiga mawardi@staff.uksw.edu

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum telah dilakukan beberapa kali di Indonesia. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diberlakukan saat ini. Sebagai jawaban atas permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah, Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang berkarakter, kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan pendekatan tematik terpadu.

Pendekatan tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 diintegrasikan dalam sebuah tema. Tema menyajikan suatu konsep secara menyeluruh dari beberapa muatan pembelajaran. Prastowo (2014: 7) menyatakan bahwa orientasi dalam Kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, Fogarty (2009: 66) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran tematik terpadu yang ideal adalah menggunakan model integrasi kurikulum yaitu menggunakan tema sebagai dasar sebuah pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu yang sesuai diterapkan di Indonesia mengacu pada pandangan Fogarty ini yaitu pembelajaran tipe *Webbed*. Pembelajaran tematik terpadu tipe ini juga membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik.

Berikut adalah gambar bagan pembelajaran tematik terpadu tipe *Webbed*.



Gambar 1. Bagan Pembelajaran Tematik tipe *Webbed*

Konsep pendekatan Saintifik atau lebih dikenal dengan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengomunikasikan, dan mencoba.

Pendekatan ini membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam pembelajaran Kurikulum 2013, tidak diharuskan mencakup semua komponen pendekatan Saintifik ini, namun setidaknya terdapat beberapa komponen dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan Saintifik, diharapkan mampu meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik terpadu diharapkan dapat meningkatkan kebermaknaan, karena siswa tidak perlu memilah-milah muatan pelajaran. Selain itu, kebermaknaan belajar dapat tercipta jika guru mampu merancang pembelajaran yang kontekstual atau mengacu pada keadaan lingkungan. Kebermaknaan juga dapat ditingkatkan melalui inovasi pembelajaran baik dalam rancangan, lembar kerja, maupun media pembelajarannya. Mawardi (2018: 26) mengungkapkan bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu memenuhi salah satu indikator yaitu memiliki kemampuan merancang pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu saat ini masih mengalami banyak kendala. Sebagai contoh, guru masih menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai panduan mutlak pembelajaran tanpa mengubah atau menambahkan sedikitpun isi dari buku tersebut. Padahal, yang tercantum dalam buku guru dan buku siswa adalah standar minimal bagi pelaksanaan pembelajaran. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam menyusun pembelajaran yang sebaiknya di atas standar minimal. Buku guru dan buku siswa yang disusun oleh pemerintah masih memerlukan banyak perbaikan, hal ini dibuktikan dengan terus diadakan revisi di setiap tingkatan kelas sekolah dasar. Guru wajib melakukan penyesuaian antara kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran dengan karakteristik siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna.

SD Negeri Gendongan 02 Kota Salatiga merupakan salah satu SD yang diusulkan menjadi sekolah model. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini masih harus meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar. Sebagai data pendukung pernyataan tersebut, hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Gendongan 02 pada semester 1, dari 38 siswa, hanya 24 siswa yang tuntas memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 14 siswa belum memenuhi KKM.

Setelah dilakukan refleksi, teridentifikasi beberapa permasalahan berikut ini diantaranya: (1) guru lebih memilih penerapan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) karena dinilai materi lebih mendalam, sehingga keterpaduan antar muatan pelajaran tidak terlalu diperhatikan; (2) pembelajaran di kelas dinilai belum meningkatkan kebermaknaan belajar karena pemahaman siswa terhadap materi ajar rendah. Pembelajaranpun kurang memberi kesan sehingga materi belum mampu disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*); (3) buku guru dan buku siswa yang terus mengalami revisi di tiap tahunnya serta keterlambatan pendistribusian juga dinilai sebagai penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) siswa cenderung pasif saat pembelajaran; (5) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena aktivitas yang dilakukan hanya menulis, membaca, dan diskusi sehingga tidak ada produk yang dihasilkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, perbaikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri Gendongan 02 Kota Salatiga masih terus dilakukan. Upaya yang dilakukan sekolah dasar agar para guru memperdalam pemahaman Kurikulum 2013 misalnya dengan mengirimkan guru-guru untuk mengikuti KKG (Kelompok Kerja Guru) maupun pelatihan yang dilaksanakan oleh berbagai pihak. Meskipun begitu, pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya ideal.

Sebagai upaya tindak lanjut dari permasalahan tersebut, peneliti bersama tim kolaboator memutuskan bahwa permasalahan tersebut harus segera dipecahkan. Berdasarkan desain pembelajaran tematik terpadu tipe *Webbed* yang dikombinasikan dengan materi yang kontekstual, peneliti merancang desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek. Desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek ini memuat adanya sub-subtema dalam setiap pembelajaran. Sub-subtema yang dirancang bersifat kontekstual yaitu terintegrasi dengan lingkungan dan berbasis projek agar kebermaknaan dan hasil belajar meningkat.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Arifin, S. (2016); Rini, R., & Mawardi, M. (2015). Penelitian tersebut tentang pembelajaran tematik terpadu mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Pembelajaran tematik terpadu yang

diterapkan dengan model juga mampu meningkatkan keterampilan proses saintifik.

Penelitian lain dilakukan oleh Amirudin, A., & Widiati, U. (2017); Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017); Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., & Novitasari, R. (2013); Dian, I. M., Sumarmi, S., & Santos, A. (2017). Penelitian ini tentang kebermaknaan belajar menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik membantu siswa untuk mencapai kebermaknaan belajar yang pada akhirnya dapat memaksimalkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, para peneliti hanya berfokus pada salah satu diantara hasil belajar dan kebermaknaan belajar saja. Kedua komponen ini merupakan pencapaian yang penting. Disamping itu, untuk mendukung terciptanya pembelajaran tematik terpadu yang mampu menimbulkan kesan bagi siswa, diperlukan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif. Oleh karena itu, peneliti menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan agar permasalahan pembelajaran tematik di SD Negeri Gendongan 02 yang kurang bermakna dapat ditingkatkan sehingga hasil belajar lebih optimal.

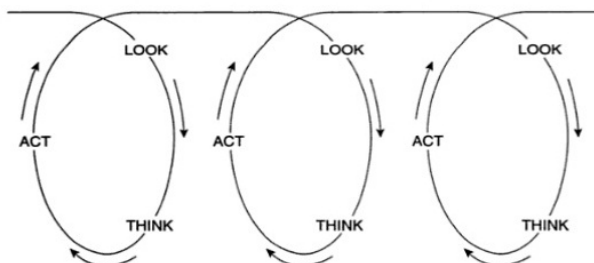
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek dapat meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa kelas 5 SD Negeri Gendongan 02?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar melalui penerapan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat di bidang pendidikan sebagai contoh penerapan desain model pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek di sekolah dasar kelas 5; (2) manfaat secara praktis, penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu bagi peneliti, bagi guru, dan bagi siswa. Mampu meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa. Menambah alternatif dan meningkatkan keterampilan bagi guru untuk menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif yang kontekstual sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, kondusif, menyenangkan, serta mendapat hasil yang optimal. Sehingga guru dapat memaksimalkan perannya sebagai inovator,

fasilitator, motivator, evaluator, informator, serta menambah referensi penerapan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bersama kolaborator melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa melalui desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek pada siswa kelas 5”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif pada siswa kelas 5 di semester genap tahun. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gendongan 02 Kota Salatiga. Subjek penelitian ini yaitu 38 siswa, yang terdiri dari 17 laki-laki dan 21 perempuan. Dibawah ini adalah desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Stringer (Yaumi, 2014: 45).



Gambar 2. Model Stringer Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan model penelitian tindakan kelas di atas, penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu yaitu pada tahap melihat (*look*). Kemudian, peneliti melakukan pemecahan masalah atau memikirkan (*think*). Berikutnya, peneliti akan memberikan perlakuan atau tindakan (*act*). Setelah pelaksanaan siklus 1 selesai, peneliti akan melakukan refleksi atau memikirkan langkah berikutnya yang dilakukan di siklus 2.

Melihat (*look*) adalah tahap pengumpulan informasi yang sesuai dan menggambarkan kondisi yang jelas. Berpikir (*think*) adalah tahap untuk memikirkan pemecahan masalah yang ada. Disinilah tahapan menyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi, dan penyusunan butir-butir soal. Bertindak (*act*) adalah tahap pemberian

tindakan yang dilaksanakan dalam siklus 1 menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek yang meliputi tiga tahap dalam pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebermaknaan dan hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, tes tertulis, dokumentasi, dan lembar observasi. Tes tertulis berbentuk isian singkat dan uraian. Dalam penelitian ini, diharapkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 80%.

Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif komparatif dengan membandingkan persentase ketuntasan kebermaknaan dan hasil belajar dengan pada siklus 1 dan 2.

C. Temuan dan Pembahasan

Hasil analisis kebermaknaan belajar menghasilkan lima kategori yaitu sangat bermakna, bermakna, cukup bermakna, kurang bermakna, dan sangat kurang bermakna. Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar siswa berada dalam kategori sangat bermakna dan bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan data sebanyak 35 siswa atau 92,11% berada pada kategori sangat bermakna, 3 orang siswa atau 7,89% berada pada kategori bermakna. Hasil siklus 2 mengalami peningkatan, siswa yang berada pada kategori sangat bermakna sebanyak 37 siswa atau sebesar 97,37% dan 1 siswa atau dengan persentase 2,63% pada kategori bermakna. Berikut adalah rincian data dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Kebermaknaan Belajar

No.	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		f	%	f	%
1.	Sangat Bermakna	35	92,11	37	97,37
2.	Bermakna	3	7,89	1	2,63
3.	Cukup	-	-	-	-
4.	Kurang Bermakna	-	-	-	-
5.	Sangat Kurang Bermakna	-	-	-	-

Desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek ini membantu siswa dalam mencapai kebermaknaan. Kebermaknaan belajar dioptimalkan dengan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek. Hal ini membuat siswa untuk belajar secara utuh sesuai prinsip tematik terpadu. Pembelajaran kontekstual berbasis proyek ini membuat siswa untuk belajar sambil melakukan atau *learning by doing*. Sehingga aktivitas siswa tidak terbatas pada melihat dan mendengar saja.

Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa untuk muatan Bahasa Indonesia, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 32 siswa atau mencapai 84,21% dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 15,79%. Ketuntasan belajar IPA sebesar 65,79% atau siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 34,21%. Berdasarkan hasil siklus 2, ketuntasan belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia.

Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa untuk muatan Bahasa Indonesia, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 32 siswa atau mencapai 84,21% dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau 15,79%. Ketuntasan belajar IPA sebesar 65,79% atau siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa atau sebesar 34,21%. Berdasarkan hasil siklus 2, ketuntasan belajar siswa pada muatan Bahasa Indonesia mencapai 86,84% atau 33 siswa. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,16%. Siswa yang tuntas untuk muatan IPA sebanyak 32 siswa atau sebesar 84,21%. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 siswa atau dengan persentase sebesar 15,79%. Data tersebut dapat ditampilkan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa

Kategori	Siklus I				Siklus II			
	B. Indo		IPA		B. Indo		IPA	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Tuntas	32	84,21	25	65,79	33	86,84	32	84,21
Tidak Tuntas	6	15,79	13	34,21	5	13,16	6	15,79

Desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek sangat membantu siswa dalam meningkatkan kebermaknaan dan hasil

belajar siswa, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siklus 2 lebih besar daripada siklus 1. Hal ini terbukti pada muatan Bahasa Indonesia, persentase ketuntasan belajar siklus 2 sebesar 86,84% lebih besar dibanding siklus 1 yang hanya sebesar 84,21%. Sementara itu, ketuntasan belajar IPA siklus 2 sebesar 84,21% lebih besar dibanding siklus 1 yang hanya 65,79%.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik terpadu, Rusman (2014: 254) menyatakan pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa untuk menggali informasi serta mendapatkan konsep serta prinsip secara menyeluruh, pembelajaran bermakna dan autentik. Sementara itu, Suyanto dan Jihad (2013: 251) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran dimana dalam pembelajaran mengharuskan adanya hubungan yang terintegrasi antar muatan pelajaran yang menunjukkan dunia nyata di sekelilingnya yang masih berpusat dalam rentang kemampuan dan perkembangan siswa itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berprinsip menyeluruh, saling terkait, kontekstual, dan mengaktifkan siswa.

Sementara itu Suyanto dan Jihad (2013: 254) menyatakan ciri-ciri pembelajaran tematik yaitu bersifat *student centered*, adanya pemberian pengalaman langsung bagi siswa, batas antarmuatan tidak begitu jelas, adanya penyajian konsep, pembelajaran bersifat luwes bergantung pada kreatifitas guru. Pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek dalam penelitian ini mampu memberikan pengalaman langsung karena pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan nyata siswa.

Siklus 1 terlaksana pada hari Jumat, 23 Maret 2018. Pembelajaran dimulai dengan menampilkan gambar objek wisata Rawa Pening. Siswa guru bersama melakukan tanya jawab tentang keadaan objek wisata. Siswa mencermati teks tentang legenda Rawa Pening kemudian siswa menentukan urutan peristiwa dan latar cerita Rawa Pening. Guru menjelaskan bahwa Rawa Pening juga salah satu tempat yang berperan dalam siklus air di lingkungan. Siswa mengamati video tentang siklus air. Siswa mengamati tayangan video siklus air dengan cermat. Guru dan siswa membuat kesepakatan tentang waktu penyelesaian proyek. Siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya tentang rancangan pembuatan skema siklus air. Siswa secara berkelompok membuat skema siklus air.

Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Siswa dan guru menyimpulkan proses terjadinya siklus air. Pembelajaran ditutup dengan melakukan refleksi dan pemberian nasihat dari guru tentang pentingnya menjaga lingkungan khususnya air. Selanjutnya evaluasi dilaksanakan pada Sabtu, 24 Maret 2018.

Kegiatan awal dalam pembelajaran dengan menampilkan gambar objek wisata membuat siswa menggali pengetahuan awal. Hal ini karena mayoritas siswa sudah pernah mengunjungi objek wisata ini. Ini membuktikan adanya pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka dapat belajar secara kontekstual. Pembelajaran dalam siklus 1 belum terlaksana sesuai RPP sepenuhnya. Hal ini karena ada langkah yang belum dilakukan oleh guru yaitu siswa tidak menceritakan kembali legenda Rawa Pening di depan kelas sehingga kemampuan berkomunikasi belum dioptimalkan. Pembuatan projek diakhiri dengan presentasi dari masing-masing kelompok, tetapi hal ini tidak terlaksana bagi semua kelompok karena keterbatasan waktu pembelajaran. Peneliti bersama kolaborator merencanakan perbaikan untuk siklus 2. Rancangan pembelajaran pada siklus 2 diawali dengan apersepsi yang lebih menarik melalui tayangan video. Kegiatan di siklus 2 selain melakukan percobaan juga membuat projek yang lebih menarik.

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Jumat, 13 April 2018. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi menampilkan video lagu Air Sahabat Kita. Setelah melihat video lagu Air Sahabat Kita, siswa terlihat bersemangat dan tertarik mengikuti pembelajaran. Siswa membaca teks Penggunaan Air di Rumah Beni. Siswa menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan teks. Siswa sangat antusias saat menjawab pertanyaan. Selanjutnya, siswa menuliskan latar cerita dari teks. Kemudian, siswa membaca teks tentang Kolam Renang Kalitaman. Siswa menentukan peristiwa pada teks dengan memberikan garis bawah. Siswa menuliskan urutan peristiwa pada teks. Lalu siswa menyimpulkan peristiwa pada teks. Guru memberi arahan kepada siswa agar menyiapkan alat-alat untuk percobaan. Siswa secara berkelompok melakukan percobaan tindakan pemborosan air. Siswa menuliskan laporan percobaan. Siswa dibantu guru menyimpulkan dampak pemborosan air. Siswa berdiskusi memberikan argumentasi tentang cara menghemat air. siswa menggambar cerita tentang tindakan menghemat air. Siswa membuat buklet tentang langkah penghematan air. Guru melakukan refleksi dan memberi nasihat agar siswa mulai menghemat air.

Pelaksanaan siklus 2 mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran maupun hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari siswa yang

semakin antusias dalam melaksanakan percobaan. Siswa mampu memahami secara langsung kegiatan pemborosan serta dampaknya. Siswa sangat antusias dalam menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek ini berhasil membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar dan mampu membangun pengetahuan awal sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.

Kebermaknaan belajar ditingkatkan melalui pemberian pelaksanaan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa melakukan aktivitas secara langsung, seperti pada pembelajaran tematik terpadu berbasis projek. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah (2017: 6) yang menyatakan bahwa kebermaknaan belajar dapat diupayakan melalui desain tematik yang terpadu dan holistik mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik tematik integratif. Pembelajaran tidak seutuhnya didasarkan pada panduan yang terdapat pada buku guru dan buku siswa yang pada dasarnya merupakan standar minimal pencapaian SKL. Hal ini relevan dengan pendapat Mawardi (2014: 110) yang menyatakan bahwa buku guru dan buku siswa berkedudukan sebagai: (1) pemetaan KD dari KI 1 dan 2 pada setiap subtema; (2) pemetaan KD dari KI3 dan 4 pada setiap subtema yang dijabarkan pada setiap subtema; (3) pemetaan KD pada setiap pembelajaran. Meskipun sudah disediakan pemetaan tersebut, hendaknya guru mengkaji kebutuhan KD pada setiap pembelajarannya. Sehingga guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri dengan acuan minimal pada buku guru yang telah disediakan.

Berdasarkan teori perkembangan Piaget, siswa usia sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Pada usia ini, siswa memiliki tiga karakteristik yang menonjol, antarlain konkret, integratif, dan hierarkis (Prastowo, 2014: 6). Integratif merupakan salah satu karakteristik siswa usia SD yang berarti bahwa siswa memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan keterpaduan. Siswa belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu sehingga pembelajaran perlu dikaitkan dengan konsep yang telah dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Salah satu perangkat pembelajaran yang memberikan sumbangsih besar dalam pencapaian kompetensi adalah bahan ajar. Bahan ajar tematik terpadu harus dapat mencakup berbagai muatan pelajaran yang terintegrasi dalam suatu tema secara utuh dan menyeluruh. Penyusunan bahan ajar juga perlu memperhatikan karaktersitik peserta didik dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa bahan ajar harus disusun secara kontekstual, yaitu dekat dengan dunia nyata peserta didik, sehingga

peserta didik dapat lebih mudah menemukan konsep pengetahuannya. Senada dengan pernyataan tersebut, Amirudin (2017: 5) menyatakan bahwa dengan pengembangan bahan ajar tematik berbasis pendekatan kontekstual dapat membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata.

Selain materi yang integratif, proses pembelajaran didukung dengan penerapan model *Project Based Learning*. Pembelajaran terpadu berbasis projek dapat membantu siswa bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Hal yang sama ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015: 13) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis projek menjadikan siswa terlibat secara aktif, senang, dan antusias dalam proses pembelajaran. Jadi pembelajaran bersifat *student center*, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Pembelajaran tematik terpadu berbasis projek juga dapat menjadi alternatif bagi guru dan siswa untuk mencapai tuntutan Kurikulum 2013. Salah satunya untuk menciptakan pembelajaran tematik terpadu yang saintifik. Unsur-unsur pendekatan saintifik terkandung dalam pembelajaran berbasis projek, di antaranya unsur mengamati dan menanya terkandung dalam tahap menentukan pertanyaan mendasar dan menyusun perencanaan projek, unsur mencoba terkandung dalam tahap menyusun perencanaan projek dan memonitor kemajuan projek, unsur menalar dan mengkomunikasikan pada tahap menilai hasil projek dan mengevaluasi pengalaman (Mawardi, 2014: 116-117).

Adanya peningkatan hasil belajar siklus 1 dan 2 terjadi karena beberapa hal diantaranya: (1) penyusunan pembelajaran yang kontekstual mampu menggali pengetahuan awal siswa; (2) kegiatan pembelajaran berbasis projek membuat siswa antusias dan mampu bekerja dalam kelompok. Hal ini membuat hubungan antarsiswa semakin baik dan mampu meningkatkan interaksi; (3) penggunaan media audio visual mampu menarik minat siswa; (4) kegiatan pembelajaran berbasis projek mampu menggali kreativitas para siswa.

Berdasarkan ulasan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis projek mampu meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa. Pembelajaran tematik yang bersifat utuh ini membuat siswa untuk terlibat langsung tidak hanya melalui aktivitas melihat dan mendengar sehingga mampu meningkatkan kebermaknaan belajar. Hal ini berkaitan dengan prinsip dalam belajar yaitu *learning by doing* dimana desain pembelajaran

tematik berbasis proyek ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembuatan sebuah proyek.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek berhasil meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa kelas 5 SD N Gendongan 02. Simpulan ini didasarkan data pada hasil kebermaknaan belajar menunjukkan ada pada kategori sangat bermakna. Kebermaknaan belajar siklus 1 sebesar 92,11% meningkat menjadi 97,37% pada siklus 2. Hasil belajar siklus 1 siswa yang tuntas dalam muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 32 siswa dengan persentase 84,21% pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 86,84%. Sementara itu, pada muatan IPA, hasil belajar siklus 1 menunjukkan sebanyak 25 tuntas atau sebesar 65,79%. Siklus 2 menunjukkan peningkatan menjadi 84,21%. Oleh karena itu, disarankan kepada guru di SD Negeri Gendongan 02 agar menerapkan desain pembelajaran tematik terpadu alternatif berbasis proyek untuk meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Gendongan 02, guru kelas 5 yaitu Ibu Saumi Saroh, dan siswa-siswi SD Negeri Gendongan 02 dan semua pihak yang telah membantu.

Daftar Pustaka

- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017, June). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar Dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Berciriakan Quantum Teching. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*, 1-7.
- Amirudin, A., & Widiati, U. (2017, June). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., & Novitasari, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna Dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya*

- Widya, 29(2), 93-107. Diakses di <http://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/115>
- Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Iii Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16-25. Diakses di <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2716>
- Dian, I. M., Sumarmi, S., & Santos, A. (2017, June). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to integrate the curricula*. Corwin Press.
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121. Di akses di <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/96>
- Mawardi, M. (2018). Merancang Model dan Media Pembelajaran. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 26-40. Di akses di <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1412>
- Permendikbud No. 24. Tahun 2016. Tentang Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal JPSP (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 1-13. Di akses di <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSP/article/view/538>
- Rini, R., & Mawardi, M. (2015). Peningkatan Keterampilan Proses Saintifik dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDN Slungkep 02 Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Model Problem Based Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 103-113. Di akses di <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/9>
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, L. I., Satrijono, H., & Sihono, S. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VA SDN Ajung 03. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 11-14. Di akses di <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3404>
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Esensi Erlangga. Group.
- Yaumi, M., & Damopoli, M. (2014). *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.